

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Kepadatan hunian pada pondok pesantren modern dan tradisional seluruhnya tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan (100%). Rata-rata kepadatan hunian pondok pesantren modern 2,17 m<sup>2</sup>/orang (standar deviasi 0,39) dan pondok pesantren tradisional 2,35 m<sup>2</sup>/orang (standar deviasi 1,43), seluruhnya di bawah standar  $\geq 9$  m<sup>2</sup>/orang.
2. Pencahayaan pondok pesantren modern sebagian besar memenuhi syarat (60%), sedangkan pada pondok pesantren tradisional lebih banyak tidak memenuhi syarat (60%). Rata-rata intensitas pencahayaan pondok pesantren modern 61,26 lux dan pondok pesantren tradisional 101,12 lux.
3. Kelembapan udara pondok pesantren modern sebagian besar memenuhi syarat (80%), sedangkan pada pondok pesantren tradisional 60% memenuhi syarat. Rata-rata kelembapan udara pondok pesantren modern 66,50% dan pondok pesantren tradisional 69,70%.
4. Jenis lantai pada seluruh pondok pesantren modern dan tradisional semuanya memenuhi syarat kesehatan lingkungan (100%).
5. Ventilasi pada pondok pesantren modern sebagian besar memenuhi syarat (70%), sedangkan pada pondok pesantren tradisional sebagian besar tidak memenuhi syarat (80%). Rata-rata persentase ventilasi pondok pesantren modern 13,33% dan pondok pesantren tradisional 6,99%.
6. Jenis dinding pada pondok pesantren modern seluruhnya memenuhi syarat (100%), sedangkan pada pondok pesantren tradisional terdapat 20% yang tidak memenuhi syarat.
7. Suhu kamar pada pondok pesantren modern dan tradisional seluruhnya memenuhi syarat kesehatan lingkungan (100%), dengan rata-rata suhu masing-masing 25,90°C dan 27,45°C.
8. Kondisi kebersihan lingkungan hunian pada pondok pesantren modern dan tradisional menunjukkan proporsi yang sama, yaitu 50% memenuhi syarat dan 50% tidak memenuhi syarat.

## B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Modern
  - a. Pengelola pondok pesantren modern disarankan mengatur jumlah santri dalam setiap kamar asrama sesuai standar kesehatan lingkungan (minimal 9 m<sup>2</sup> per orang) untuk menurunkan risiko penularan TBC.
  - b. Pengelola pondok pesantren modern disarankan memastikan ventilasi kamar tidak terhalang oleh pakaian, gantungan, atau barang lainnya serta membuka jendela secara rutin agar sirkulasi udara di dalam kamar berlangsung dengan baik.
  - c. Pengelola pondok pesantren modern disarankan menjaga kebersihan kamar asrama dengan menetapkan jadwal pembersihan rutin, memisahkan pakaian kotor dari area tidur, serta menjaga kondisi lantai dan dinding tetap bersih.
2. Bagi Pondok Pesantren Tradisional
  - a. Pengelola pondok pesantren tradisional disarankan mengatur jumlah santri dalam satu kamar dan menata posisi tidur santri agar memiliki jarak yang cukup untuk mengurangi risiko penularan TBC melalui udara.
  - b. Pengelola pondok pesantren tradisional disarankan menambah atau membuat bukaan ventilasi baru pada kamar yang memiliki ventilasi terbatas serta memastikan ventilasi tidak terhalang oleh pakaian, gantungan, atau barang lainnya agar pertukaran udara dapat berlangsung lebih optimal.
  - c. Pengelola pondok pesantren tradisional disarankan menyediakan alas tidur yang layak bagi setiap santri, serta menjaga kebersihan alas tidur melalui penjemuran atau pembersihan secara berkala.
3. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas di Kabupaten Banyumas
  - a. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dan Puskesmas disarankan menginspeksi sanitasi lingkungan secara berkala di pondok pesantren untuk memantau kondisi kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan alami, dan kebersihan kamar santri.

- b. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dan Puskesmas disarankan membina dan mengedukasi kepada pengelola pondok pesantren serta santri mengenai pentingnya menjaga kesehatan lingkungan asrama dan menerapkan perilaku pencegahan penularan TBC.
  - c. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas dan Puskesmas disarankan memprioritaskan pondok pesantren sebagai sasaran program perbaikan kesehatan lingkungan dan program pengendalian TBC melalui kegiatan skrining, penyuluhan kesehatan, serta pemantauan kondisi lingkungan.
4. Bagi Kementerian Agama
    - a. Kementerian Agama disarankan meningkatkan pembinaan terhadap pondok pesantren dalam penerapan standar kesehatan lingkungan.
    - b. Kementerian Agama disarankan mengintegrasikan program kesehatan lingkungan pondok pesantren dengan program pembinaan lembaga pendidikan keagamaan berupaya pencegahan penyakit menular TBC.
    - c. Kementerian Agama disarankan mengikutsertakan pondok pesantren sebagai salah satu prioritas program peningkatan kesehatan lingkungan.
  5. Bagi Penelitian Selanjutnya
    - a. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan analisis multivariat untuk menganalisis hubungan antara berbagai faktor lingkungan fisik dengan risiko kejadian TBC di pondok pesantren.
    - b. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel perilaku santri, seperti kebiasaan menjaga kebersihan kamar, kebiasaan membuka ventilasi, etika batuk, serta kepadatan aktivitas di dalam kamar, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko penularan TBC.